

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DEBT DEFAULT, FIRM GROWTH DAN DISCLOSURE TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2013

Yandie Rafflesia
Universitas Negeri Suarabaya
Yandi.iskandar92@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study was to analyze the influence of liquidity, leverage, debt default, firm growth, and disclosure on acceptance of going concern opinion audit. The population used in this study is a company listed on the Indonesian stock exchange in the period 2008-2013 with a sample of company property and real estate. This study uses secondary data from financial statements that have been audited from Indonesia stock exchange website. Tests conducted by five independent variables that is liquidity, leverage, debt default, firm growth, and disclosure. With the dependent variable, namely going concern audit opinion, the tests performed with the IBM SPSS program by means of logistic regression. The results showed that the status of debt default and disclosure significantly influence the going-concern audit opinion while the other independent variables, namely liquidity, leverage, and firm growth does not affect the going concern audit opinion in this study.

Keywords: liquidity, leverage, debt default, firm growth, disclosure, and going concern opinion

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Keberlangsungan suatu perusahaan atau Going Concern menjadi suatu bahan pertimbangan bagi calon pemegang saham untuk jangka panjang. Going concern adalah kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit going concern merupakan opini

audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA 30 Sa Seksi 340).

Opini Going concern secara langsung mempengaruhi laporan keuangan. Laporan keuangan yang disiapkan menggunakan dasar Going concern akan memiliki perbedaan struktural dengan laporan keuangan yang tidak di siapkan dengan menggunakan dasar Going concern, Penilaian Going concern lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dan untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki Going concern atau tidak auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen (Prapitorini dan Januarti, 2007).

Pada tahun 2008 lalu, terjadi Krisis ekonomi global yang secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian yang ada di Indonesia. Dampak krisis ekonomi global yang berawal di Amerika ini ditandai dengan suspendnya Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga penutupan terakhir IHSG pada level 1.451 point. Hampir semua harga saham turun melebihi 10 persen. Investor yang memiliki saham di BEI berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) sekitar 64% pada Juni 2008 adalah investor asing, maka dampak ekonomi negatif akan terasa apabila para investor tersebut mengalihkan dananya ke bursa di tempat lain.

Dampak yang jelas dari krisis ekonomi global yang turut menimpa Indonesia ini adalah dengan naiknya nilai tukar Dollar terhadap Rupiah, pada tahun 2008 nilai tukar Dollar terhadap Rupiah naik menjadi Rp. 9.666,00 hal ini akan menyulitkan bagi perusahaan yang menggunakan modal pinjaman dalam bentuk mata uang Dollar di masa itu. Salah satu jenis perusahaan yang terkena dampak tak langsung dari krisis ekonomi global ini adalah di bidang Property dan

real estate. Karena ketika nilai tukar Dollar terhadap Rupiah naik akan berakibat pada pinjaman dalam bentuk modal asing yang akan meningkat.

Fenomena tersebut dapat menjadi pemicu masalah keberlangsungan dari perusahaan property dan real estate, isu krisis ekonomi ini juga berdampak pada kepercayaan para investor atas keberlangsungan (*going concern*) dari perusahaan bidang property dan real estate. Pada tabel 1.2 menunjukkan perusahaan sektor property dan real estate di tahun 2008 yang mengalami kerugian akibat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008 lalu.

Tabel 1 Perusahaan *property* yang mengalami kerugian pada tahun 2008 akibat krisis keuangan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kerugian di Tahun 2008
1	BIPP	Bhuwanatala Indah Pemai Tbk	Rp. -43.490.639.885
2	BKSL	Sentul City Tbk	Rp. -15.714.827.355
3	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Rp. -29.663.028.801
4	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	Rp. -13.938.030.815
5	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	Rp. -62.424.128.605
6	KPIG	Global Land Development Tbk	Rp. -107.835.550.410
7	LCGP	Laguna Cipta Griya Tbk	Rp. -722.221.404
8	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	Rp. -39.518.199.110
9	PTRA	New Century Development	Rp. -4.622.543.082
10	PWON	Pakuwon Jati Tbk	Rp. -9.469.397.000
11	PWSI	Panca Wiratama Sakti Tbk	Rp. -22.694.955.064
12	RODA	Pikko Land Development Tbk	Rp. -10.508.262.250

Sumber : Laporan keuangan perusahaan *Property* dan *real estate* tahun 2008
www.Idx.co.id

Salah satu faktor yang dapat memicu masalah keberlangsungan pada perusahaan adalah negative trend contohnya adalah kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba yang secara terus menerus karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang buruk. Penurunan laba yang berulang atau kegagalan menghasilkan laba lalu ditambah dengan permasalahan yang

diakibatkan pinjaman yang berlipat jumlahnya karena kenaikan nilai tukar mata uang asing terhadap Rupiah akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya terkait masalah *going concern* di temukan beberapa faktor yang ada kaitannya dengan masalah ini, Susanto (2009) meneliti tentang opini audit dan menemukan bahwa auditor juga harus memperhatikan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset-aset likuid yang dimiliki perusahaan,

Penelitian menggunakan rasio keuangan *leverage* dari model prediksi Zmijeski dapat mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan karena Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total utang terhadap total asset (debt to total assets) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Badera dan Rudyawan, 2009). Faktor keuangan lainnya yang akan menjadi pertimbangan untuk *going concern* suatu perusahaan adalah debt default, Dalam Pernyataan Standar Auditing No.30 SA seksi 340, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (default). Selain rasio-rasio keuangan terdapat beberapa faktor yang menjadi bahan dasar pertimbangan oleh auditor dalam memberikan suatu opini yaitu dengan melihat juga Pertumbuhan perusahaan, dan Pengungkapan (*Disclosure*). Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan auditor, pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan karena

perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang isinya sudah sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. perusahaan yang menunjukkan kekuatan pertumbuhan perusahaan dalam operasinya, atau yang mempunyai pertumbuhan penjualan positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dari latar belakang fenomena ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008 yang menyebabkan permasalahan pada perusahaan property dan real estate, dan berbagai penelitian terkait dengan going concern maka peneliti termotivasi melakukan penelitian terkait masalah going concern yang terjadi di perusahaan property dan real estate di Indonesia dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Debt Default*, *Firm Growth*, dan *Disclosure* terhadap Opini Going Concern”

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang ada dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going concern*
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going concern*
3. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going concern*
4. Apakah Pertumbuhan Perusahaan (*Firm Growth*) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going concern*

5. Apakah *Disclosure* laporan keuangan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *Going concern*

1.1 TUJUAN PENULISAN

Tujuan penelitian yang ingin di capai oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui Likuiditas mempengaruhi opini audit *Going concern*
2. Untuk mengetahui *Leverage* mempengaruhi opini audit *Going concern*
3. Untuk mengetahui *Debt default* mempengaruhi opini audit *Going concern*
4. Untuk mengetahui Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi opini audit *Going concern*
5. Untuk mengetahui *Disclosure* mempengaruhi opini audit *Going concern*

1.2 MANFAAT PENULISAN

1. Bagi peneliti

penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai audit terutama dalam pemberian opini oleh auditor tentang faktor apa saja yang akan berpengaruh terhadap pemberian opini *Going concern*

2. Bagi Investor

Penelitian ini akan menambah masukan bagi para investor yang mungkin akan baru memulai menanamkan modalnya atau bagi para investor yang sudah menanamkan modalnya di entitas tertentu sebagai bahan pertimbangan investasi

3. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu selain ilmu yang di dapatkan dari buku textual yang selama ini di baca oleh para pembaca.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Opini *Going concern*

Opini going concern merupakan asumsi bahwa suatu entitas bisnis dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Hani dan Muklasin, 2003). *Going concern* berhubungan dengan kemampuan entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar. Auditor dapat mempertimbangkan *going concern* suatu perusahaan dari hasil operasi perusahaan, kondisi ekonomi perusahaan, kemampuannya dalam membayar hutang, dan likuiditas di masa yang akan datang. Satuan usaha yang memperoleh opini audit *going concern* masih dapat memperbaiki kondisi yang memburuk dalam perusahaannya dan tidak memperoleh opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya.

PSA 30 SA seksi 340.6 menjelaskan beberapa kondisi yang menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan usaha sebuah entitas. Faktor-faktor ini dapat dilihat dari :

1. **Trend negatif** - sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan** - sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang,

kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. **Masalah internal** - sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi** - sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting.

Likuiditas dengan Opini *Going Concern*

Likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika dalam jangka waktu yang pendek, perusahaan memiliki risiko yang tinggi maka perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo sehingga mempengaruhi auditor untuk memberikan opini *going concern* (Setyarno dkk, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Leverage dengan Opini *Going Concern*

Menurut Weston dan Copeland (1987) dalam Januarti dan Fitrianasari (2008) *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber

pembiayaan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* yang ditandai dengan meningkatnya total kewajiban terhadap total asset (*debt to total assets*) maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin buruk dan dapat menimbulkan permasalahan hutang pada perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Debt Default dengan Opini Going Concern

Debt default merupakan kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokoknya atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Susanto, 2009). Penelitian Diyanti (2010), menyatakan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Diyanti (2010) menyatakan bahwa perusahaan akan dikategorikan dalam status *debt default* apabila perusahaan mengalami permasalahan, yaitu:

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Debt Default menjadi indikasi bahwa terdapat masalah pada perusahaan tersebut yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi

pinjamannya yang sudah jatuh tempo sehingga apabila perusahaan dalam kondisi *Debt Default* maka auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern* (Diyanti, 2010). Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Firm growth dengan Opini Going Concern

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. (Altman, 1968 dalam Petronela, 2004) mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan sehingga perusahaan yang memiliki laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Firm Growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

Disclosure dengan Opini Going Concern

Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*Disclosure*) dari laporan keuangan yang bersangkutan.

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat (Rahardja. 2012). Pengungkapan yang jelas juga akan mempermudah seorang Auditor untuk menganalisis dan memberikan opini yang tepat bagi perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Firm Growth* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI periode 2008-2013

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan penelitian untuk mengetahui hubungan antarvariabel dengan menitikberatkan pada pengujian hipotesis dan menggunakan alat bantu statistic.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Opini *Going Concern* dimana dalam penelitian ini Opini *Going Concern* diukur sebagai variabel dummy, yaitu di beri nilai 1 apabila perusahaan menerima Opini *Going Concern* dan diberi nilai 0 apabila perusahaan tidak mendapatkan Opini *Going Concern*.

Variabel Independen

Likuiditas

Variabel independen dalam penelitian ini yang pertama adalah likuiditas, likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar kewajiban jangka pendeknya. Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo (Wulandari, 2014). Likuiditas dalam penelitian ini di proksikan dengan *current ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Leverage

Leverage adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban *financialnya* pada saat perusahaan dilikuidasi. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (Santoso 2013). Rasio *leverage* diproksikan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Ardiani

dkk, 2012). *Debt default* diukur menggunakan *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = *tidak debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

Firm Growth (Pertumbuhan Perusahaan)

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Siregar dan Rahman, 2013). Perhitungan rasio pertumbuhan dihitung dengan rumus, pertumbuhan penjualan yaitu:

$$Growth = \frac{(Penjualan\ bersih\ t - Penjualan\ bersih\ t - 1)}{Penjualan\ bersih\ t - 1}$$

Disclosure

Disclosure dinilai dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan. Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut :

$$Disclosure\ level = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ di\ penuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:115). Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive*

sampling (pengambilan sampel bertujuan) merupakan teknik pengambilan sampel dimana periset memilih peserta secara langsung berdasarkan karakteristik yang unik atau pengalaman, sikap, atau persepsi mereka (Sugiyono, 2008:116). Berikut ini hasil pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* disajikan dalam tabel 2

Tabel 2 Sampel Penelitian

KETERANGAN	JUMLAH
Perusahaan <i>Property</i> dan <i>real estate</i> yang listing tahun 2008-2013	46
Perusahaan yang <i>delisting</i> atau berganti jenis sub-sektor	-15
Perusahaan yang laporan keuangannya tidak lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian	5
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	26
Periode tahun penelitian (2008-2013)	6
Total akhir sampel selama periode penelitian	156

Sumber: data diolah peneliti

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder yang berupa data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2008 -2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh secara langsung laporan keuangan perusahaan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu melalui situs www.idx.co.id.

Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:61), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan nilai minimum. *Mean* digunakan untuk mengetahui rata-rata populasi dari sampel, sedangkan maksimum-minimum digunakan untuk mengetahui besarnya nilai minimum dan maksimum pada populasi. Statistik

deskriptif dilakukan untuk mengetahui keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan dan dapat memenuhi syarat penelitian.

Pengujian hipotesis

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE)

$H_0 : b_i = 0$

$H_A : b_i \neq 0$

Jika hipotesis nol, maka variabel independen (X) tidak berpengaruh terhadap variabel respon yang diperhatikan dalam populasi. Pengujian pada hipotesis dilakukan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*:

1. Jika taraf signifikansi $< \alpha = 5\%$, maka H_A diterima.
2. Jika taraf signifikansi $\geq \alpha = 5\%$, maka H_A ditolak.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit model* terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah (Ghozali, 2013: 340):

H_0 : model yang dihipotesiskan fit dengan data.

H_A : model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data.

Dari hipotesis diatas jelas bahwa akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistic yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ disebut *likelihood* rasio χ^2

statistik, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

Koefisien Determinasi (Cox dan *Snell's R Square* dan *Nagelkerke R Square*)

Cox dan *Snell's R Square* merupakan ukuran untuk mengukur ukuran *R Square* pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* yang nilai maksimumnya kurang dari 1, sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2013:341). Sedangkan *Nagelkerke R Square* adalah modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* guna memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal tersebut dilakukan dengan membagi nilai *Cox* dan *Snell's R²* dengan nilai maksimumnya.

Menguji Kelayakan Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Ghozali, 2013:340). Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* statistic sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak dan berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* tidak baik, karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. (Ghozali, 2013:341).

Model Regresi Logistik

Regresi logistik merupakan bagian dari analisis regresi yang digunakan ketika variabel dependen merupakan variabel dummy. Variabel dummy merupakan variabel yang terdiri dari dua nilai, yaitu yang mewakili kemunculan atau tidak adanya suatu kejadian yang biasanya diberi nilai 0 dan 1 (Ghozali,

2013:333). Regresi logistic digunakan untuk menentukan dari faktor keuangan dan non keuangan (*Likuiditas, Leverage, Debt default, Firm growth* dan *Disclosure*) berpengaruh terhadap timbulnya *opini going concern*.

Berikut model logit regresi logistik yang digunakan:

$$LN \frac{GC}{1-GC} = \alpha + \beta 1 LIKUID + \beta 2 LEV + \beta 3 GROW + \beta 4 DEBT + \beta 5 DISCLOSE + \varepsilon$$

Keterangan:

$LN \frac{GC}{1-GC}$ = Variabel *dummy* opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini *audit going concern* (GCO), dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCO).

α = konstanta

$\beta 1 LIKUID$ = Likuiditas perusahaan, diukur dengan proksi *Current ratio*

$\beta 2 LEV$ = *Leverage* perusahaan, dengan proksi DER

$\beta 3 DEBT$ = *Debt Default*, variabel *dummy* 1 jika perusahaan dalam kondisi *debt default*, dan 0 jika tidak dalam kondisi *debt default*.

$\beta 4 GROW$ = Pertumbuhan Perusahaan (*Firm growth*)

$\beta 5 DISCLOSE$ = *Disclosure* atau pengungkapan yang di lakukan perusahaan. Di beri nilai 1 untuk setiap pengungkapan oleh perusahaan

ε = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu Likuiditas (LIKUID), *Leverage* (LEV), *Debt Default* (DEBT), *Firm Growth* (GROW), *Disclosure* (DISCLOSE), dan *Opini Going Concern* (GCO). Ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian tersebut disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Analisis Deskriptif SPSS

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCO (Y)	156	0	1	,17	,380
LIKUID (X1)	156	,11	21,09	2,7084	2,81143
LEV (X2)	156	,05	3,83	,8915	,69082
DEBT (X3)	156	,00	1,00	,3397	,47515
GROW (X4)	156	-,88	10,52	,4175	1,25708
DISCLOSE (X5)	156	,94	,97	,9450	,01122
Valid N (listwise)	156				

Sumber: data diolah SPSS (2015)

Dari tabel 3 menunjukkan rata-rata (*mean*) Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sampel sebesar 0,17 dengan standar deviasi 0,380. Opini audit *going concern* diklasifikasikan sebagai variabel dummy dua kategori dimana perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* diberi angka (1) dan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* diberi angka (0).

Logistic Regression

Menilai Keseluruhan Model Fit

Langkah pertama untuk menguji hipotesis yakni menilai model fit. Dalam penelitian ini untuk menilai model fit yang digunakan adalah fungsi *likelihood*.

Tabel 4
-2 Log L Step 0

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	145,298	-1,308
	2	143,756	-1,545
	3	143,748	-1,564
	4	143,748	-1,564

Sumber: data diolah SPSS (2015)

Tabel 5
-2 Log L Step 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	LIKUID	LEV	DEBT	GROW	DISCLOSE
Step 1	1	79,025	-71,684	,060	,053	1,185	-,018	73,833
	2	57,782	-94,184	,125	,079	2,255	-,064	96,242
	3	50,340	-112,692	,179	-,019	3,255	-,211	114,678
	4	47,731	-126,762	,199	-,330	4,091	-,541	128,899
	5	47,144	-135,132	,202	-,642	4,658	-,824	137,414
	6	47,112	-137,805	,204	-,719	4,840	-,902	140,109
	7	47,112	-137,971	,205	-,722	4,852	-,907	140,274
	8	47,112	-137,972	,205	-,722	4,852	-,907	140,274

Sumber: data diolah SPSS (2015)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai -2 Log L mengalami penurunan. Nilai -2 Log L pada step 0 sebesar 143,748 mengalami penurunan menjadi 47,112 pada step 1. Ghozali (2013) menyatakan bahwa nilai -2 Log L mengalami penurunan menandakan bahwa model statistik tersebut semakin fit dengan data. Hal ini berarti bahwa H_0 (H_0 = model yang dihipotesiskan fit dengan data) dapat diterima.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Pada Tabel 6 besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik digambarkan pada *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* penelitian ini sebesar 0,767, nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari pada 0,05, maka H_0 diterima. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 6
Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47,112 ^a	,462	,767

Sumber : data diolah SPSS(2015)

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model dapat dikatakan diterima jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar dari 0,05 atau berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,833	8	,277

Sumber : Data Diolah SPSS (2015)

Berdasarkan tabel 7 diatas, maka nilai signifikansi statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* nilai chi-square sebesar 9,833 dengan tingkat

signifikansi sebesar 0,277 nilai ini di atas nilai signifikansi 0,05 yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena fit dengan data observasinya

Pengujian Hipotesis (Regresi Logistik)

Pengujian hipotesis menggunakan model regresi logistik. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka H_a diterima. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada 8 yakni:

Tabel 8
Hasil Uji Regresi Logistik SPSS 22

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LIKUID	,205	,141	2,094	1	,148	1,227
	LEV	-,722	,980	,543	1	,461	,486
	DEBT	4,852	1,355	12,833	1	,000	128,051
	GROW	-,907	,981	,853	1	,356	,404
	DISCLOSE	140,274	32,831	18,255	1	,000	8,323E+60
	Constant	-137,972	31,587	19,079	1	,000	,000

a. Variable(s) entered on step 1: LIKUID, LEV, DEBT, GROW, DISCLOSE.

Sumber: data diolah SPSS (2015)

1. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel likuiditas dengan nilai signifikansi sebesar 0,148 yang nilainya lebih besar dari 0,05 menjelaskan bahwa pada penelitian ini variabel likuiditas tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan PSA 30 SA seksi 341 di jelaskan bahwa selama perusahaan mampu menghasilkan laba atau tidak mengalami kerugian berturut-turut,

tidak sedang mengalami tuntutan hukum, tidak sedang mengalami kondisi *default* dan *negative trend* lainnya maka auditor akan menimbang apakah dampak dari salah satu rasio yang bermasalah akan mempengaruhi keberlangsungan dari perusahaan atau tidak. Namun *current ratio* dapat menjadi alat bantu dalam mendeteksi atau mengukur kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto (2009), Kartika (2012), dan Wulandari (2014).

2. Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa Leverage yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil statistik berdasarkan Tabel 4.9 hasil pengujian regresi logistik, LEV (*Leverage*) memiliki tingkat signifikansi 0,461 yang berarti tidak berpengaruh ($0,461 > 0,05$). perusahaan *property dan real estate* memiliki tingkat *leverage* yang tinggi di karenakan sebagian besar modal yang digunakan untuk membangun atau mengerjakan suatu proyek atau pengembangan perusahaan didapatkan dari pihak ketiga. Dalam memberikan opini *going concern* auditor tidak hanya melihat dari satu rasio saja namun melihat dampaknya secara keseluruhan, tingkat DER yang tinggi tidak akan menjadi masalah apabila memang pinjaman yang tinggi digunakan untuk pengembangan atau pengerjaan suatu proyek yang di harapkan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi juga. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Susanto (2009), Badera dan Rudyawan (2009), dan Wulandari (2014) yang juga menunjukkan hasil sama yaitu *Leverage* yang di ukur dengan

DER tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Hasil penelitian dengan regresi logistik menunjukkan tingkat probabilitas yang dimiliki *debt default* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05 sehingga dapat diketahui bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada penelitian ini. *Debt default* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* karena auditor cenderung akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mampu untuk membayar utangnya yang telah jatuh tempo. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiani dkk (2012), dan Khadafi (2015) yang hasil penelitiannya menunjukkan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang di ukur dengan pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,356 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Seperti yang tercantum pada PSA 30 SA seksi 341 paragraf 6, auditor akan cenderung memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *negative trend* dimana salah satu dari contoh *negative trend* ini adalah kerugian secara terus menerus. Sehingga apabila perusahaan masih mendapat laba dari hasil usahanya meski pertumbuhan penjualannya turun maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang menunjukkan variabel

pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014), dan Kurnia (2012).

5. Berdasarkan data hasil dari regresi logistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *disclosure* memiliki probabilitas dengan nilai sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini poin penting dalam *disclosure* adalah pengungkapan rencana manajemen dalam menanggulangi masalah yang sedang dihadapinya. Ketika perusahaan mengungkapkan bagaimana rencana yang akan dialami oleh perusahaan dalam menanggulangi masalahnya itu. Jika perusahaan mengungkapkan hal ini (rencana manajemen) berarti perusahaan memang sedang dalam masalah yang berkaitan dengan keberlangsungannya seperti yang dicantumkan dalam PSA 30 SA Seksi 341.7 dan akan mendapatkan opini *going concern* dari auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfikar dan Syafrudin (2013), dan Ardiani dkk (2012) yang menunjukkan hasil bahwa variabel *disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan maka ditarik beberapa simpulan sebagai berikut sebagai jawaban atas rumusan masalah: Likuiditas yang diukur dengan current ratio tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

going, karena jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan baik maka akan kecil kemungkinan memperoleh opini audit going concern. Leverage yang di ukur dengan DER (Debt to Equity Ratio) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern, sebab apabila tingkat DER yang tinggi dikarenakan perusahaan mengambil pinjaman untuk kegiatan pengembangan perusahaan atau pengerjaan suatu proyek yang nantinya akan berdampak positif pada perusahaan maka akan kecil kemungkinan seorang auditor akan memberikan opini going concern. Debt default berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, karena kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban yang dalam jumlah besar atau gagal membayar secara berturut-turut akan mempengaruhi kegiatan operasional.

Growth (Pertumbuhan) perusahaan yang di ukur dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sebab pertumbuhan penjualan yang kecil atau bahkan menurun tidak berarti bahwa perusahaan mengalami kerugian. Selama perusahaan tidak mengalami kerugian secara terus-menerus maka akan kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, karena semakin besar pengungkapan tentang kondisi perusahaan terutama mengenai kondisi perusahaan yang mengalami *negative trend* akan membuat auditor lebih cenderung untuk memberikan opini audit *going concern*.

Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran antara lain: Hasil uji koefisiensi determinasi (*Nagelkerke R Square*) menunjukkan bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian sebesar 76,7%. Sedangkan 23,2% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian sehingga diharapkan peneliti selanjutnya lebih mengeksplor serta mempertimbangkan faktor lain diluar penelitian ini. Di sarankan juga pada peneliti selanjutnya untuk meneliti jenis perusahaan lain terkait dengan masalah *going concern* selain perusahaan *Property* dan *Real estate*

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, Nurul, Emirinaldi, Nur DP, dan Nur Azlina. 2012. "Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ekonomi Universitas Riau* Volume 20 (4): hal 1-21
- Badera, I Dewa Nyoman dan Rudyawan, Arry Pratama. 2009. "Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* vol. 4(2): Hlm 129-138.
- Diyanti, Fitri Tri. 2010. "Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern". *Jurnal Online Akuntansi*. Universitas Gunadarma.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hani, Clearly, dan Mukhlisin. (2003). *Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ*. Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Januarti, Indira dan Fitrianasari, Ella. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit *Going concern* pada Auditee (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ 2000 – 2005)". *Jurnal MAKSI*, Vol 8(1): Hlm 43-58
- Januarti, Indira. (2008). "Analisis Pangaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *Sistem Informasi, Auditing, Etika Pro-fesi*. Universitas Diponegoro Semarang

- Kartika, Andi. 2012. "Pengaruh Kondisi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan, Dan Perbankan* Vol. 1(1), Mei 2012 hlm 25-40
- Khaddafi, Muammar. (2015). "*Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange*". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol. 5(1): pp 80-91.
- Kurnia, Wita. 2012. "Pengaruh Growth, Size, dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Sektor Property dan Real Estate".
- Petronela, Thio (2004). "Perkembangan *Going concern* Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit". *Jurnal Balance*.
- _____. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2013
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Januarti, Indira. 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt default, Dan Opini Shopping terhadap penerimaan opini going concern". Simposium Nasional Akuntansi X Makasar
- Rahardja, Kumalasari Surya. 2012. "analisis pengaruh audit tenure, reputasi KAP, Disclosure, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap penerimaan opini going concern". Universitas Diponegoro
- Santoso, Eko Budi, dan Wiyono, Ivan Yudhistira. 2013. "Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure, dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Akrual Jurnal Akuntansi*. Vol 4 (2): hal. 138-152
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira, dan Faisal. (2006). "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya. Pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit Going Concern "
- Setyarno, Eko Budi, Januarti, Indira dan Faisal. 2007. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern*". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol 7 (2): hal 129-140.
- Siregar, Baldric, dan Rahman, Abdul. 2012. "Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia". *JRAK*. Vol 8 (2) : hal. 91-122
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta : Alfabeta
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. "Faktor-aktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan publik sektor manufaktur". *Jurnal bisnis dan akuntansi*. Vol 11 (3), Hal. 155 – 173
- Wulandari, Soliyah. 2014. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014) hlm 531-558
- www.idx.co.id
- Zulfikar, Muslim, dan Syafruddin, Muchamad. 2013. "Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, Vol 2 no.3 tahun 2013 hlm 1-13